

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI TK ISLAMAL-FATH LEUWILIANG BOGOR

Agus Ali¹, Pirman²

^{1,2}Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
agus.ali@iuqibogor.ac.id, pirman@iuqibogor.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine curriculum management in improving the quality of graduates. The method in this research is descriptive qualitative. Applied curriculum in Al-Fath Kindergarten is the 2013 Curriculum, the religious curriculum uses a rote method, namely memorizing daily prayers, tahfiz juz 30. Every Wednesday the religious program carries out dukha prayers, starting from reading, praying, ablution etc. There are even children who reach 1 juz of their memorization. Makhori jul letters, memorizing semesters 1 and 2 of at least 15 short letters, the quality of the memorization is good, and the help of their parents at home become additional value.

Keywords: *Management, Curriculum, Quality of Graduates*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kurikulum yang berlaku di TK Al-Fath adalah Kurikulum 2013, pembelajaran agama menggunakan metode hafalan yaitu hafalan doa- doa harian, tahfiz juz 30. Setiap hari Rabu program keagamaan melaksanakan solat dukha, mulai dari bacaan, doa, wudlu dll. Bahkan ada anak yang mencapai 1 juz hafalannya. Makhori jul huruf , hafalan semester 1 dan 2 minimal 15 surat pendek, kualitas hafalannya bagus dan ditambah bantuan orang tuanya di rumah.

Kata Kunci: *Manajemen, Kurikulum, Mutu Lulusan*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan permasalahan mengenai mutu lulusan, sudah banyak diperbincangkan di berbagai kalangan masyarakat sebagai pelanggan produk pendidikan (Mustari & Rahman, 2014). Masyarakat beranggapan mutu lulusan hanya dapat dilihat dari kuantitasnya, berapa persen peserta didik yang lulus dari sebuah sekolah, tidak diukur dari nilai yang didapat dan manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik dari nilai kelulusan tersebut. Standar nasional pendidikan sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari PP tersebut. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI yang terdiri atas delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Mutu lulusan dapat dikatakan sebagai benih sumber daya manusia yang akan datang. Rendahnya mutu lulusan juga menjadi permasalahan tersendiri. Mutu dari hasil pendidikan berupa lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat dan dunia kerja menerima sumber daya manusia sesuai dengan tinggi rendahnya mutu lulusan. Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya (Suharsono, 2017). Mutu mengandung tiga unsur yaitu, kesesuaian dengan standar, kesesuaian dengan harapan stakeholder, dan pemenuhan janji yang diberikan (Fathurrohman, 2018).

Dalam hal ini diperlukan penerapan standar pendidikan yang ideal dan sinergi semua faktor yang dapat meningkatkan mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terus diupayakan melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum berkenaan dengan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan,

akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini ialah Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan TK Islam Al-Fath. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder yang ditemukan di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kurikulum

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang perlu pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya (Muradi, 2014). Sanjaya menegaskan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta yang tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Yusuf, 2018).

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Saodih menegaskan bahwa penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan ambruk adalah manusianya.

Kurikulum memiliki dua fungsi, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum

sebagai implementasi. Kurikulum sebagai dokumen berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar ini menekankan kepada pengembangan kemampuan motorik, sehingga lulusan memiliki skill dan dipersyaratkan. Dilihat dari aspek kompetensi pedagogik, maka implementasi kurikulum akan sangat tergantung kepada pendidik bagaimana cara memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya sehingga memenuhi kompetensi sebelumnya. Sentuhan pedagogik dalam menerapkan kurikulum akan tampak pada kemampuan pendidik menyusun strategi sebagai ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah dicapai. Untuk melaksanakan strategi belajar mengajar, pendidik perlu memiliki khasanah metode yang kaya dengan berbagai cara kerja, adapun ragam khas penerapan suatu metode haruslah sesuai dengan latar penerapan tertentu seperti kemampuan dan kebiasaan pendidik, ketersediaan peralatan dan kesiapan siswa (Syaparuddin et al., 2020).

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Saajidah, 2018). Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.

2. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan Kurikulum maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “*managing*” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional (Nasbi, 2017).

Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. *Gap* ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal ini banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Pada pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi- instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *form the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan (Nasbi, 2017). Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran (Suhelayanti et al., 2020). Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru adalah manager (*the teacher as manager*). J.G Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum Karena dalam praktek mereka adalah pelaksana- pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama (Bahran, 2021).

3. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Suhelayanti et al., 2020). Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi

meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya bahwa, kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi sosial, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai social, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (Triwiyanto, 2022).

4. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan Kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu (Indana, 2018). Pokok-pokok kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 pokok kegiatan, yaitu :

- a. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
- b. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
- c. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
- d. Kegiatan pelaksanaan evaluasi
- e. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
- f. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan

- g. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
- h. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
- i. peningkatan mutu professional guru (Nasbi, 2017).

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Nasbi, 2017). Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Menurut S hamid, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai defenisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian hal tersebut disebabkan oleh filosofi keilmuan seorang yang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi (Sulfemi, 2019).

Rumusan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program (Yahya, 2022).

Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic, maupun secara edukatif (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Hal senada dikemukakan oleh Stake tentang konsep responsive evaluation, yaitu pada hakikatnya evaluasi yang responsive, apabila secara langsung berorientasi pada kegiatan-kegiatan program, memberikan sambutan terhadap informasi yang diperlukan oleh audiens, dan nilai perspektifnya disajikan dalam laporan tentang keberhasilan program/kurikulum (Suhelayanti et al., 2020). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komperhensif yang di dalamnya meliputi pengukuran.

Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi hanya didasarkan pada hasil pengukuran, dapat pula didasarkan pada suatu hasil pengamatan.

6. Mutu Lulusan

Secara etimologi mutu lulusan terdiri dari dua kata yakni “mutu” dan “lulusan”. Mutu dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ukuran baikburuk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya); kualitas. Sedangkan lulusan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari kata lulus dan ditambah imbuhan “an” yang berarti sudah lulus dari ujian; tamatandari sekolah (Indana, 2017). Secara terminologi mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Dacholfany, 2017).

Menurut Gaspersz yang dikutip dalam buku Nur Zazin menjelaskan bahwa mutu diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan, beliau juga menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna (Haq, n.d.). diambil dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Mutu mengandung tiga unsur yaitu, kesesuaian dengan standar, kesesuaian dengan harapan stakeholder, dan pemenuhan janji yang diberikan (II, n.d.). Islam memberi dasar tentang mutu yaitu:

- a. Seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap hasil kerja yang bermutu (QS. An Nahl :90)
- b. Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan (QS. Al Qashas:77) (SETYARDI, 2019)

Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun) (Cahyana, 2010). Prestasi yang dicapai atau hasil

pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Mutu atau kualitas sendiri memiliki banyak kriteria yang berubah secara terus-menerus.

Karakteristik mutu lulusan merupakan beberapa kriteria atau sifat yang melekat pada kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan. Menurut Sagala yang dikutip didalam buku Fathurahman menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diperoleh dengan dua cara: Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial (*non akademis*), yang dicakup oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata, dan bermakna. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ada dua kelompok karakter mutu lulusan, yakni mutu lulusan yang bersifat akademik dan mutu lulusan yang bersifat non akademik.

Peningkatan mutu lulusan tidak terlepas dari adanya mutu pendidikan yang baik pula. Fathurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, wawasan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan (Subiyakto & Akmal, 2020). Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana.

Standar kompetensi lulusan merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam proses belajar mengajarnya selama disekolah. Dalam penjelasan UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 35 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu (HARAHAP, 2018)

7. Taman Kanak-Kanak Islam

Raudatul Athfal merupakan istilah yang digunakan untuk pendidikan bagi anak-anak usia dini yang bercirikan Agama Islam. Walau demikian, ada istilah lain yang sering juga digunakan yaitu Bustanul Athfal (BA). RA dan BA merupakan dua istilah yang berkembang di masyarakat dalam dunia pendidikan bagi anak-anak usia dini sebelum

memasuki Sekolah Dasar.

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 1993 tentang Raudatul Athfal, disebutkan bahwa Raudatul Athfal adalah bentuk satuan pendidikan pra sekolah yang berciri khas Agama Islam pada jalur pendidikan sekolah dilingkungan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia sekurang-kurangnya empat tahun sampai memasuki lembaga pendidikan dasar. Dalam keputusan tersebut, ditetapkan bahwa RA / BA adalah Taman Kanak-kanak berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama. Keputusan ini pada hakikatnya merupakan respon atas adanya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.

Dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/0/1992 tentang Taman Kanak-kanak. Dalam penjelasan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa Raudatul Athfal menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada pendidikan Taman Kanak-kanak. Raudatul Athfal adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun.

Visi TK Islam Al-Fath

Menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertakwa mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menguasai IPTEK, cerdas, mandiri dan kreatif.

Misi

Sumber penyebarluasan pendidikan yang berkualitas menyelaraskan nilai-nilai imtak dan imtek.

Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, kurikulum yang berlaku di TK Al-Fath adalah Kurikulum 2013, kurikulum agama hafalan, doa-doa harian, tahfiz juz 30. Setiap hari Rabu program keagamaan melaksanakan solat dukha, mulai dari bacaan, doa, wudlu dll. Bahkan ada anak yang mencapai 1 juz hafalannya. Makhori jul huruf, hafalan semester 1 dan 2 minimal 15 surat pendek, kualitas hafalannya bagus dan ditambah bantuan orang tuanya di rumah.

Proses pembelajaran sama seperti sekolah TK pada umumnya, yaitu pembukaan,

pembelajaran inti, istirahat dan penutup dengan menggunakan pembelajaran kelompok. Adapun waktu pembelajarannya mulai pukul 08.00-

11.00 gerbang sekolah dikunci agar anak-anak aman tidak keluar lingkungan sekolah dan orang tua menunggu di luar sekolah. Di sekolah ini menerapkan prinsip bermain sambil belajar tidak bisa disamakan dengan anak SD yang langsung disuruh belajar. Contoh bermain sambil belajar anak-anak disuruh melompat sambil berhitung (loncat hap 1, hap 2, hap 3 dan seterusnya). Adapun ruang kelas dibuat semenarik mungkin sambil diaplikasikan huruf abjad dan angka di dinding.

Media yang disediakan dan digunakan dalam pembelajaran adalah mengutamakan akhlak dan bersosialisasi. Adapun persoalan yang sulit dihindari adalah kebiasaan anak menggunakan *handphone* secara berlebihan, anak kurang bermain secara tradisional, seperti bermain congklak, lompat karet, kelereng dan lain-lain. SD IT, jika melanjutkan ke SD biasa tidak dibiasakan hafalan dan dikawatirkan akan lupa hafalan-hafalan yang sudah dihafal. Lulusan TK Al-Fath tahun 2022 mayoritas melanjutkan ke SD IT Ibnu Miskawaih. Akreditasi TK Al-Fath adalah B, melihat minat masyarakat disini tidak terlalu mempermasalahkan akreditasi di TK tidak terlalu berpengaruh, yang penting standar-standar itu mencukupi dan keinginan orang tua siswa terpenuhi

Standar kualifikasi lulusan TK Islam Al-Fath tidak ada standar lulusan karena sesuai kemampuan minimal;

- a. Minimal hafal 15 surat pendek
- b. Membaca
- c. Menulis
- d. Berhitung

Hasil wawancara penulis dengan beberapa wali murid, mereka merasa puas akan lulusan TK Al-Fath karena sesuai dengan apa yang dijanjikan, seperti anak-anak lulusan TK Al-Fath sudah hafal surat-surat pendek atau juz 'ama yang telah ditentukan, anak-anak lulusan sudah bisa membaca, bisa menulis dan berhitung. Bahkan lulusan TK Al-Fath bisa melanjutkan ke beberapa sekolah jenjang berikutnya atau SD negeri maupun swasta, di sekolah SD lulusan TK Al-Fath bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

D. KESIMPULAN

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan

kurikulum. Mutu lulusan adalah standar kualitas atau tingkatan baik buruknya tamatan (lulusan) suatu lembaga pendidikan. Peningkatan mutu lulusan tidak terlepas dari adanya mutu pendidikan yang baik pula.

Kurikulum yang berlaku di TK Al-Fath adalah Kurikulum 2013, kurikulum agama menggunakan metode hafalan yaitu hafalan doa-doa harian, tahfiz juz

30. Setiap hari Rabu program keagamaan melaksanakan solat dukha, mulai dari bacaan, doa, wudlu dll. Bahkan ada anak yang mencapai 1 juz hafalannya. Makhori jul huruf, hafalan semester 1 dan 2 minimal 15 surat pendek, kualitas hafalannya bagus dan ditambah bantuan orang tuanya di rumah.

Proses pembelajaran sama seperti sekolah TK pada umumnya, yaitu pembukaan, pembelajaran inti, istirahat dan penutup dengan menggunakan pembelajaran kelompok. Adapun waktu pembelajarannya mulai pukul 08.00-

11.00 gerbang sekolah dikunci agar anak-anak aman tidak keluar lingkungan sekolah dan orang tua menunggu di luar sekolah. Di sekolah ini menerapkan prinsip bermain sambil belajar. Standar kualifikasi lulusan TK Islam Al-Fath tidak ada standar lulusan karena sesuai kemampuan minimal; Minimal hafal 15 surat pendek, bisa membaca, menulis dan berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74.
- Bahran, B. (2021). IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU SISTEM FULL DAY SCHOOL (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Atha'illah Kandangan). *Cross-Border*, 4(1), 232–246.
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(2), 109–117.
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi strategi manajemen lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia islami di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. PustakaSetia.
- Fathoni, A. (2015). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 180–196.
- Haq, A. N. (n.d.). *Strategi Peningkatan Mutu Lulusan di MA Qudsiyyah Kudus Jawa Tengah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- HARAHAP, F. A. (2018). *PENGARUH KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI*

*TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XIMIA MAN LUBUK
PAKAM TAHUN AJARAN 2017/2018. UNIMED.*

- Hargadon, A., & Sutton, R. I. (2000). Building an innovation factory. *Harvard Business Review*, 78(3), 157.
- II, B. A. B. (n.d.). *KONSEP PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU MADRASAH.*
- Indana, N. (2017). Implementasi total quality management (TQM) dalam meningkatkan mutu pendidikan:(studi kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng). *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 62–86.
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121–147.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikankarakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Khairuddin, K. (2020). *Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Muradi, A. (2014). Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan.* Jakarta: PTVRajaGrafiKa Persada.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaaroh: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Oktiani, I. (2019). *Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas.* IAIN.
- Saajidah, L. (2018). Fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 201–208.
- SETYARDI, R. W. (2019). *MANAJEMEN MUTU OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU (Studi Multi Kasus di MTs Plus Raden Paku Trenggalek dan SMP Hasan Munahir Karanganyar Trenggalek).* IAIN Tulungagung.
- Subiyakto, B., & Akmal, H. (2020). *Profesi Keguruan.* Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23.
- Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., Revida, E., Purba, R. A., Muharlisiani, L. T., & Simarmata, J. (2020). *Manajemen Pendidikan.* Yayasan Kita Menulis.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI.* Prenada Media.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum di Sekolah.*
- Supriyadi, E. (2018). Analisis Pengendalian Kualitas Produk dengan Statistical Proses Control (SPC) di Pt. Surya Toto Indonesia, Tbk. *JITMI (Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri)*, 1(1), 63–73.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu

- Lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 257–266.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Tien, Y. C. (2015). Manajemen peningkatan mutu lulusan. *Manajer Pendidikan*, 9(4).
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara. Yahya, M. (2022). BAB 4 PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN. *Manajemen Sistem Pembelajaran*, 44.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar ilmu pendidikan. *Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 29.
- Zuhdi, M. (2006). *Political and social influences on religious school: a historical perspective on indonesian islamic school curricula*.